

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.,) ialah sayuran buah yang rata-rata dikonsumsi masyarakat luas Indonesia, banyak gizi yang terkandung pada buah mentimun sebagai sumber vitamin dan mineral. Mentimun tergolong komoditas yang potensial akan tetapi tidak berkembang sebagai komoditas utama dan tanaman mentimun masih terbilang memiliki peluang yang sangat baik sehingga bisa dibudidayakan dengan tepat untuk bisa meningkatkan pendapatan petani sedangkan produksi mentimun di Indonesia masih dibawah rerata hanya 10 ton per hektar sedangkan potensi produksinya sangat tinggi hingga mencapai 49 ton/hektar. Permasalahan mengenai penyempitan lahan adalah salah satu kendala yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi hasil pertanian (Barus, 2019).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.,) tanaman tergolong dalam famili *Cucurbitaceae* yaitu jenis (labu-labuan) dan masyarakat luas banyak yang menyukainya, buah mentimun bisa dikonsumsi dalam berbagai olahan seperti dikonsumsi bentuk segar, pencuci mulut, bahan kosmetik bisa juga dijadikan bahan obat-obatan. Selain itu, timun juga bisa diolah dalam bentuk industri seperti, parfum ataupun permen. Produksi buah mentimun masih rendah yaitu dengan rerata 10 ton/hektar hal tersebut disebabkan karena mentimun tidak dijadikan sebagai tanaman utama diantara komoditas lain. Berbagai upaya usaha yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi mentimun, diantaranya memperbaiki teknik budidaya seperti halnya tepat penggunaan dosis pupuk, pengaturan jarak tanam dan varietas unggul (Barus, 2019).

Menurut (Mayani *et al*, 2015), kangkung darat (*Ipomea reptans Poir*) adalah tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia karena rasanya yang gurih dan segar. Kangkung merupakan jenis tanaman tahunan yang masa tanamnya pendek serta memerlukan lahan yang luas untuk tumbuh, serta mempunyai rasa yang enak dan banyak mengandung unsur hara seperti vitamin A,

B dan C serta mineral, terutama zat besi yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan kesehatan tubuh.

Tumpangsari, sebuah upaya program intensifikasi pertanian dengan tujuan memperoleh produksi optimal dan menjaga kandungan hara tanah (Aryani, 2020). Pola tumpangsari adalah cara untuk mengelola penggunaan lahan sehingga dapat memaksimalkan penggunaan air, cahaya dan nutrisi serta merupakan kemajuan sebuah sistem pertanian. Sistem tumpangsari antar komoditas tanaman pangan sudah banyak di praktikan para petani. Jika sistem tanaman dan jarak tanam di tata dengan maximal akan menghasilkan kombinasi tanaman persatuan lebih tinggi dari sistem monokultur. Pola tumpangsari dapat meningkatkan efektivitas penggunaan lahan yang tinggi berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi petani.

Model tanam yang digunakan adalah tanam satu baris (*single row*), sistem penanaman lain yaitu *double row*. Sistem *double row* adalah pembuatan garis ganda dengan dilakukan perenggangan baris hal tersebut dilakukan guna tanaman bisa mendapatkan sinar matahari sebagai fotosintesis. Disebabkan ruang tumbuh antar baris pada model barisan akan meningkatkan intersepsi cahaya matahari, pengaturan waktu tanam sistem tumpangsari berperan penting bisa berpengaruh terhadap produksi suatu tanaman, pengaturan waktu tanam bisa memperkecil saingan cahaya dan faktor tumbuh tanaman lainnya (Sektiwi *et al*, 2013).

Ariyanto (2015) persaingan tanaman terhadap sinar matahari bisa dikurangi dengan cara mengatur jarak tanam, waktu tanam serta kepadatan tanaman. Efisiensi penggunaan cahaya matahari merupakan komponen penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman.

Menurut penelitian Lestari (2011) pendapatan ialah selisih pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, berdasarkan hasil perhitungan, maka total pendapatan 36 responden petani mentimun di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebesar Rp 216.792.683,33 dengan rata-rata Rp. 6.022.018, 68 responden, adanya sistem tumpangsari juga menunjukkan bahwa terdapat tambahan biaya yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan membudidayakan tanaman secara sistem monokultur saja, namun hal tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani, hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa pendapatan kangkung lebih besar dibanding tanaman kelor. Pendapatan kangkung sendiri Rp. 1.896.178,22/ha dan kelor Rp 669.954,91/ha, pendapatan kangkung tersebut lebih tinggi dibanding kelor dikarenakan produksi yang tinggi walaupun harga jual rendah dibanding tanaman kelor (Ardiansyah, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus*) pada pola tanam monokultur?
2. Bagaimana perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus*) pada hasil tanaman pola tumpangsari baris dengan kangkung?
3. Bagaimana produktivitas pola tanam monokultur dan tumpangsari mentimun (*Cucumis sativus*) dengan kangkung?
4. Bagaimana nilai ekonomi pola tanam monokultur mentimun (*Cucumis sativus*) terhadap tumpangsari mentimun (*Cucumis sativus*) dan kangkung

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pertumbuhan dan hasil monokultur tanaman mentimun (*Cucumis sativus*).
2. Menganalisis pertumbuhan dan hasil tumpangsari tanaman mentimun (*Cucumis sativus*) pada berbagai pola tanam monokultur dan tumpangsari.

1.4 Hipotesis

1. Terjadi perbedaan nyata tanaman mentimun (*Cucumis Sativus*) dan kangkung pada berbagai pola tanam tumpangsari.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani mentimun terkait efektivitas dan efisiensi penggunaan lahan, selain itu nilai ekonomi pola tanam monokultur mentimun dan tumpangsari baris mentimun dengan kangkung di pematang sawah dapat dihitung.

